

**MENGUAK PETUAH-PETUAH MORAL IBN AL-MUQAFFA SERTA
RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN
(Telaah Terhadap Kitab *al-Adab al-Shaghîr wa al-Adab al-Kabîr*)**

Ali Hamzah

*Mahasiswa Program Doktor IAIN Imam Bonjol
hamzahali@yahoo.com*

Abstract

*Ibn al-Muqaffa mastered various languages such as Arabic, Syriac, Pahlavi, Sanskrit, India and Greece. He studied and learned a lot of history and civilization of Persia and he also likes to read long texts with such capabilities. He was the first to translate the works of Persian and Indian literature into Arabic. Translating that resulted in two very important things: the displacement of the Arabs of Bedouin life-style to modern living and non-Arab involvement in the writing of Arabic literature. Kitab *Al-Adab al-Shagîr wa al-Adab al-Kabîr* is a treatise containing moral advices. Advices were taken to Ibn al-Muqaffa from the wise words of those who passed away were very useful to cleanse our hearts and thoughts turn. Advices contained in the book are felt at all, touched the hearts of our exciting and thought-provoking.*

Kata Kunci: Ibn al-Muqaffa, Petuah-Petuah Moral



Pendahuluan

Dalam catatan sejarah peradaban Islam, Ibn al-Muqaffa dianggap oleh sebagian intelektual Muslim sebagai orang yang pertama kali menerjemahkan buku-buku dari berbagai bahasa, misalnya dari bahasa India ke dalam bahasa Arab yaitu kitab *Kalilah wa Dimnah* yang membuat beliau tersohor di dunia Islam dan barat. Di samping itu, Ibn al-Muqaffa juga menulis kitab *Risâlah fi al-Shahâbah*, *al-Durrah al-Yafîmah*, dan *al-Adab ash-Shaghîr wa al-Adab al-Kabîr*.

Kitab yang terakhir disebutkan, yaitu *al-Adab ash-Shaghîr wa al-Adab al-Kabîr* adalah risalah yang memuat petuah-petuah moral. Petuah-petuah tersebut diambil Ibn al-Muqaffa dari kata-kata bijak orang-orang terdahulu yang sangat berguna untuk membersihkan hati dan menghidupkan pemikiran.

Pandangan Ibn al-Muqaffa dalam kitab tersebut pada dasarnya senada dengan substansi karya Ibn Juraij yang berjudul *Qiwâm al-Mar`i 'Aqluhu* (Pondasi seseorang adalah akalnya) dan karya Ibn Abi ad-Dunya yang berjudul *al-'Aql wa Fadhluhu* (Akal dan Keutamaannya). Karena kedudukan akal yang sangat penting itulah kemudian Ibn al-Muqaffa dengan tegas mengatakan: “*Tidak ada harta-benda (mal) yang lebih utama ketimbang akal*”.¹

Tulisan ini mengupas petuah-petuah Ibn al-Muqaffa yang terdapat di dalam kitab *al-Adab ash-Shaghîr wa al-Adab al-Kabîr* yang sangat berguna bagi kehidupan masyarakat ketika itu dan tetap relevan dalam mengkritisi dan memaknai kehidupan kita sekarang ini yang sarat dengan kehidupan bayang-bayang dan carut-marut.

Biografi Ibn al-Muqaffa

Ibnu al-Muqoffa dilahirkan di sebuah kampung dekat Shiraz, Persia, sekitar tahun 106 H/724 M dan wafat tahun 142 H/ 759 M dalam usia yang cukup muda yakni kurang lebih 35 tahun. Ia dilahirkan dari dua darah kebudayaan. Ayahnya, Dazwih berdarah Persia dan ibunya berasal dari keturunan bangsa Arab. Maka dari sinilah ia banyak mewarisi dua kultur tersebut. Sehingga ia bertekad untuk menjembatani dari dua peradaban tersebut, yakni peradaban Persia dan Arab. Ia dijuluki dengan nama Abu Amr sebelum ia masuk Islam dan setelah

¹ Ibn al-Muqaffa, *Al-Adab al-Shaghîr Wa al-Adab al-Kabîr*, Beirut: Dar al-Shadir. tt., hlm. 27



masuk Islam diubahnya namanya menjadi Abu Muhammad Abdullah atau dikenal dengan Ibnu Muqaffa.²

Ia juga menguasai berbagai bahasa seperti Bahasa Arab, Suryani, Pahlevi, Sankrit, India dan Yunani. Dia banyak mendalami dan mempelajari sejarah dan Peradaban Persia Lama dan ia juga gemar membaca naskah-naskah lama dengan kemampuannya tersebut. Dialah yang pertama kali melakukan penerjemahan karya-karya sastra Persia dan India ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan itu mengakibatkan dua hal yang sangat penting: yaitu pindahnya bangsa Arab dari kehidupan bergaya Badui kepada kehidupan modern dan keterlibatan orang bukan Arab dalam bidang penulisan sastra Arab.

Para pengikut nasionalisme yang menganggap bangsa bukan Arab lebih unggul dari bangsa Arab, telah gagal memberikan kesan bahwa kedudukan bahasa Arab sangat rendah. Mereka juga mengakui bahwa bahasa Al-Quran milik orang muslim (apapun bahasa asli mereka) dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hakikat Islam. Akan tetapi, mereka menolak bahwa kaidah-kaidah bahasa Arab didasarkan atas apa yang dipakai oleh orang Arab Badui. Karena tidak ada sama sekali bukti yang memperkuatnya, misalnya seorang penyair yang berasal dari mereka. Jeleknya, orang Badui malah dijadikan penghujat bagi masalah yang muncul dalam bahasa. Bukti yang paling nyata, menurut mereka, adalah adanya penulis atau pelajar yang mengatakan bahwa dirinya telah berbicara seperti halnya orang Badui.

Meskipun demikian, kehidupan umat, khususnya sejak awal kekhalifahan Abbasiyah telah jauh dari kehidupan Badui. Orang-orang yang berpengaruh dalam daulah itu, sebagian besar berasal dari Persia, tidak merasakan adanya hubungan emosional dengan kehidupan Arab, bahkan watak, nilai-nilai etika dan estetika pun berbeda. Orang-orang dinasti Abbasiyah, berkat kemampuan mereka sendiri, mampu berbicara seperti halnya orang Badui. Akan tetapi, mereka tidak pernah mengisi pikiran mereka yang modern dan kaya itu dengan gaya ungkap bahasa lama. Oleh sebab itu meski diadakan perubahan yang sangat mendasar bagi model ungkapan bahasa Arab, Bahasa Arab harus dikembangkan sesuai perubahan yang terjadi dkehidupan umat. Itulah salah satu perubahan yang mungkin saja menyangkut pemikiran dan makna yang belum pernah terbetik dalam pikiran bangsa Arab terdahulu.

Ibn al-Muqaffa adalah seorang pemikir di bidang sastra dan pemikiran pada abad kedua hijriyah. Gaya bahasanya sangat kental, pemikirannya sangat teliti, dengan pandangan

² *Ibid*, hlm. 5. Baca juga Umar ibn Qayyinah, *Al-Ru'yah al-Fikriyyah fi al-Hâkim wa al-Ra'iyah Lada Ibn al-Muqaffa wa Ibn al-'Inabi wa al-Kawakibi*, Yordan-Aman: Dâr Usâmah li al-Nasyr wa al-Tauzî', 2000, hlm. 9



yang tepat, dan tidak meninggalkan pengetahuan Persia-nya, dan ia juga menggabungkan pemikirannya dari pengaruh India dan Yunani. Ia menguasai literatur persia dan Arab.³ Dia menyisihkan bahasa Arab kuno, dan membangun gaya ungkap bahasa Arab yang benar, mudah dan sederhana yang dapat mengungkapkan makna dan muatan katanya. Dia mengadakan revolusi besar-besaran dalam bahasa Badui Kuno, berikut kosa kata yang sesuai dengan dunia modern. Dia melakukan penyederhanaan (langsung kepada maksud), penyusunan gramatikal yang jelas, selain menghindari pemakaian kata yang mengandung banyak arti, mengatur struktur pembicaraan, menghilangkan bentuk ungkapan takjub dan permintaan tolong serta memilih kata yang mudah dipahami dan menghindari setiap musykil yang terdapat dalam bahasa orang Badui.

Ibn Al-Muqaffa berpendapat bahwa peniruan terhadap orang-orang terdahulu menjadi batu penghalang yang besar dalam perkembangan pemakaian ungkapan baru. Karena itu dia memilih gaya ungkap yang bagus dan menarik, jelas, mudah dipahami dan gampang disampaikan. Dia menghindarkan diri dari tabiat kasar dan rumit orang-orang Arab Kuno, kemudian menggantinya dengan bahasa-bahasa yang mudah, teratur dan jelas. Gaya bahasanya biasa, tetapi mudah dipahami. Dengan cepat, gaya bahasa Ibn al-Muqaffa diikuti oleh banyak orang dan dipakai dalam dunia sastra oleh para sarjana, penulis di dunia Islam.

Karena pendidikan Ibn Al-Muqaffa banyak diperoleh dari Persia, dia sendiri sangat condong kepada Persia dan ingin menghidupkan umatnya dengan menyebarkan sastra, politik dan sejarah mereka, maka tidak aneh bila buku-buku Ibn Al-Muqaffa adalah buku yang mula-mula dipengaruhi oleh sastra asing, dengan memperluas makna dan konsepnya.

Ibn al-Muqaffa hidup dan tumbuh pada saat terjadi pergolakan dan konflik di masyarakat. Saat itu terjadi peralihan kekuasaan dari Dinasti Umayyah ke tangan Dinasti Abbasiyah, yang ditandai dengan terjadi banyak konflik. Maka pada saat itu keadaan politik di dunia Islam carut-marut dengan kondisi tersebut. Kehidupan umat Islam dan masyarakat Arab terus mengalami pergolakan yang berkepanjangan sehingga akhirnya Dinasti Abbasiyah dapat meraih tampuk kekuasaan dari Dinasti Umayyah.

Ibn al-Muqaffa adalah julukan bagi ayahnya. Dazuwih adalah ayahnya yang beragama Majuzi. Ayahnya bekerja dan mengabdikan kepada Gubernur Hajjaj Yusuf al-Thaqafi, sebagai pemungut pajak. Namun setelah lama bekerja, ayahnya tertangkap basah menyalahgunakan dana hasil pemungutan pajak. Sehingga ia dihukum dera tangannya

³ Umar ibn Qayyinah, *Ibid*



sampai lumpuh. Maka mulai saat itulah Dazuwih dijuluki al-Muqaffa yang berarti si Lumpuh. Nama itu kemudian disandarkan kepada Ibn al-Muqaffa.

Ibn al-Muqaffa mengkritik kondisi sosial politik yang bobrok pada masa pemerintahan Abbasiyah dengan cara membandingkannya dengan tatanan politik yang sangat bagus di Persia. Pemikiran briliannya ini ditampilkannya dalam bentuk karyanya antara lain dalam kitab *al-Adab al-Shaghîr wa al-Adab al-Kabîr*, di samping kitab-kitabnya yang lain; *Risâlah al-Shahâbah*, *Al-Durrah al-Yatah* dan *Kalîlah wa Dimnah*. Pemikirannya yang asli ini banyak membawa hasil yang baik. Dialah orang yang pertama kali menjelaskan bahwa kemuliaan akhlak, kadang kala datang dari pemikiran dan filsafat, selain datang dari agama. Menurut pendapatnya, orang-orang yang berakhlak, tingkah lakunya pasti sesuai dengan agama dan filsafat. Jika seseorang mau melakukan perbuatan yang mulia, pasti dirinya akan mencapai derajat yang tinggi dan terhormat. Kalaulah perbuatan mulia itu tidak dianjurkan oleh agama, manusia tetap harus melakukan perbuatan yang mulia.⁴

Aplikasi Petuah-Petuah Moral Ibn al-Muqaffa dalam kehidupan Muslim

Kitab *Al-Adab al-Shaghîr wa al-Adab al-Kabîr* adalah risalah yang memuat petuah-petuah moral. Petuah-petuah tersebut diambil Ibn al-Muqaffa dari kata-kata bijak orang-orang terdahulu yang sangat berguna untuk membersihkan hati dan menghidupkan pemikiran muslim, baik secara individual maupun secara sosial kemasyarakatan, demikian juga bagi tatanan pemerintah ketika itu, bahkan generasi sesudahnya. Petuah-petuah yang terdapat di dalam kitab tersebut sangat terasa sekali, menyentuh hati menggairahkan serta membangkitkan pemikiran kita, antara lain adalah:

1. *Perlunya kesabaran ketika mengerjakan pekerjaan yang banyak.* Sebab, kesabaran itu akan dapat meringankan pekerjaan tersebut.⁵ Ibn al-Muqaffa menjelaskan:

“Apabila pekerjaanmu telah menumpuk, janganlah engkau istirahat dalam waktu yang cukup lama, sebab pekerjaan tersebut harus disempurnakan, sabar mengerjakannya secara berangsur-angsur akan meringankan engkau sedang bosan dan panik mengerjakan pekerjaan tersebut, tanpa diangsur, maka akan menyusahkan engkau”.

⁴ Ola Solahudin Kasep, *Ibn Al – Muqaffa (720–756 M)*, diakses tanggal 25 Juni 2012, pada <http://olasolahuddin.blokspot.com/2010/03/ibn-al-muqaffa-720-756-m.html>

⁵ Ibn al-Muqaffa, *op.cit.*, hlm. 120



Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Bahkan kesabaran merupakan setengahnya keimanan. Sabar memiliki korelasi yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan. Korelasi antara sabar dengan iman, adalah seperti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana juga tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala. Oleh karena itulah Rasulullah SAW menggambarkan tentang ciri dan keutamaan orang yang beriman berdasar pada hadis berikut ini:

Dari Shuhaib ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh menakjubkan perkaranya orang yang beriman, karena segala urusannya adalah baik baginya. Dan hal yang demikian itu tidak akan terdapat kecuali hanya pada orang mu’min: Yaitu jika ia mendapatkan kebahagiaan, ia bersyukur, karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut merupakan yang terbaik untuknya. Dan jika ia tertimpa musibah, ia bersabar, karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut merupakan hal terbaik bagi dirinya.” (HR. Muslim)⁶

Hadits singkat ini memiliki makna yang luas sekaligus memberikan definisi mengenai sifat dan karakter orang yang beriman. Setiap orang yang beriman digambarkan oleh Rasulullah SAW sebagai orang yang memiliki pesona, yang digambarkan dengan istilah ‘ajaban’ (عجبا). Karena sifat dan karakter ini akan mempesona siapa saja.

Kemudian Rasulullah SAW menggambarkan bahwa pesona tersebut berpangkal dari adanya *positive thinking* setiap mu’min. Dimana ia memandang segala persoalannya dari sudut pandang positif, dan bukan dari sudut negatifnya.

Sebagai contoh, ketika ia mendapatkan kebaikan, kebahagiaan, rasa bahagia, kesenangan dan lain sebagainya, ia akan merefleksikan dalam bentuk pсыukuran terhadap Allah SWT. Karena ia tahu dan faham bahwa hal tersebut merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada dirinya. Dan tidaklah Allah memberikan sesuatu kepadanya melainkan pasti sesuatu tersebut adalah positif baginya.

Sebaliknya, jika ia mendapatkan suatu musibah, bencana, rasa duka, sedih, kemalangan dan hal-hal negatif lainnya, ia akan bersabar. Karena ia meyakini bahwa hal tersebut merupakan pemberian sekaligus cobaan bagi dirinya yang pasti memiliki rahasia kebaikan di dalamnya. Sehingga refleksinya adalah dengan bersabar dan mengembalikan semuanya kepada Allah SWT.

⁶ Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairy al-Nisabury, *Terjemah Hadis Shahih Muslim*, Jakarta: Penerbit Widjaya, 1993, hlm. 399



2. “Bahwa setiap makhluk memiliki hajat (kebutuhan). Tujuan akhir dan hajat manusia ialah kebaikan di dunia dan akherat. Jalan untuk menemukan kebaikan tersebut ialah dengan akal sehat, sedang indikator akal sehat ialah dapat memilih berbagai macam pekerjaan dengan didasarkan kepada bashar (ilmu)”.⁷

Pandangan Ibn al-Muqaffa di atas memang harus diakui kebenarannya. Bahwa apa yang menjadi cita-cita dan keinginan seseorang adalah mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk menggapai kebahagiaan tersebut adalah dengan akal sehat. Sebab, dengan penalaran yang baik manusia akan mampu mengambil pelbagai hal atau tindakan dengan didasarkan pada ilmu.

Bila dikaitkan dengan ilmu ekonomi, faktor-faktor yang memengaruhi kebutuhan setiap manusia dapat berbeda-beda antara yang satu dan lainnya. Beberapa faktor yang memengaruhinya kebutuhan antara lain keadaan alam, agama, adat istiadat, dan peradaban.

a. Keadaan Alam atau Lingkungan

Keadaan alam akan memengaruhi kebutuhan manusia. Sebagai contoh, orang yang tinggal di daerah pegunungan akan berbeda kebutuhannya dengan orang yang tinggal di daerah pantai. Begitu juga orang yang tinggal di negara beriklim tropis akan berbeda dengan orang yang tinggal di daerah atau negara yang memiliki empat musim. Orang yang tinggal di daerah dingin lebih membutuhkan pakaian tebal daripada orang yang tinggal di daerah bermusim panas.

b. Agama

Agama atau keyakinan yang dianut seseorang akan menyebabkan kebutuhan setiap orang menjadi berbeda-beda. Contohnya, setiap agama memerlukan alat-alat tertentu yang harus dipakai dalam menjalankan ibadahnya. Hal tersebut mendorong tiap-tiap agama mencari barang-barang yang beragam untuk digunakan dalam penyelenggaraan ibadahnya.

c. Adat Istiadat

Adat istiadat atau tradisi akan memengaruhi perbedaan kebutuhan setiap orang. Misalnya, bagi mayoritas masyarakat Indonesia nasi merupakan makanan pokok. Adapun

⁷ Ibn al-Muqaffa, *op.cit.*, hlm. 11



bagi sebagian besar masyarakat Eropa dan Amerika roti merupakan makanan pokok. Adat masyarakat Sunda akan berbeda dengan orang Jawa atau pun orang Kaiak. Perbedaan adat istiadat tersebut akan menyebabkan perbedaan kebutuhan.

d. Peradaban

Peradaban merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perbedaan kebutuhan. Semakin tinggi peradaban suatu masyarakat, semakin banyak dan semakin tinggi kualitas barang atau jasa yang dibutuhkan. Pada zaman nenek moyang dulu, kebutuhan manusia masih sangat sederhana. Misalnya, mereka hanya memerlukan pakaian yang terbuat dari kulit binatang atau dedaunan, makan dari hasil berburu, dan tinggal di gua-gua. Di zaman modern seperti sekarang, hal tersebut sudah tidak ada lagi. Manusia di zaman sekarang sudah memakai pakaian yang semakin bervariasi, makan enak, dan tinggal di rumah yang lebih baik atau tinggal di apartemen mewah.⁸

3. *Membiasakan diri bersikap tidak pelit (dermawan)*”. Kedermawanan itu akan dapat menjalin kasih sayang di antara manusia, terutama antara kaum elit (*aghniya'*) dengan kaum *du'afa* (miskin-papa).⁹

Islam mengajarkan kepada kita untuk selalu bersikap tolong-menolong dan menjalin kasih sayang. Apabila kita mau memberikan pertolongan kepada orang lain sedikit saja, niscaya Allah akan memberikan kebaikan yang banyak, sebagaimana firman Allah:

⁸ Artikel Ekonomi, *Ragam Kebutuhan Manusia dan Jenisnya*, diakses pada tanggal 27 Januari 2013 pada <http://tulisanheboh.blogspot.com/2012/03/ragam-kebutuhan-manusia-dan-jenisnya.html>

⁹ *Ibn al-Muqaffa: Al-Adab al-Shagir wa al-Adab al-Kabir: Petuah-Petuah Moral Ibn al-Muqaffa*, diakses tanggal, 20 Juli 2012, pada http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=259. Kikir adalah salah satu sifat tercela. Manusia, kata Allah, memiliki sifat kikir, sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Ma'arij* (70) ayat 19-21. Yang artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh-kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh-kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. هلع adalah kata sifat yang terambil dari kata هلع yang berarti sangat rakus. Dua ayat selanjutnya menjelaskan bagaimana keadaan orang yang sangat rakus tersebut, yaitu berkeluh-kesah ketika ditimpa kesusahan dan kikir ketika mendapat kebaikan. Penjelasan yang lebih rinci, lihat: Al-'Allamah al-Sayyid Husain al-Tabataba'i, *Al-Mîzân fî Tafîr al-Qurân*, Beirut: Muassasah al-'Ilâ li al-Mathbû'ât, 199, hlm. 14



Jika kamu menolong agama Allah, maka Dia akan menolong kamu (QS. Muhammad: 7)

Pernyataan Allah tersebut diperkuat oleh sabda Rasul yang diterima dari Abdullah ibn Umar yang artinya:

“Orang Islam itu saudara orang Islam lainnya, maka janganlah ia menganiaya, dan tidak boleh ia membiarkannya (kepada yang membahayakan). Barang siapa yang menolong (memenuhi) keperluannya, maka Allah menolong (memenuhi) apa yang menjadi keperluannya. Dan barang siapa yang memudahkan (memberi jalan keluar dari) dari kesulitannya, maka Allah akan memudahkan dari kesulitannya di hari Kiamat. Dan barang siapa yang menutupi (aib) orang Islam, maka Allah akan menutupinya di hari kiamat. (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa’i, dan Turmudzi)

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa umat Islam itu harus bersaudara artinya memiliki hubungan yang kuat sebagaimana kuatnya hubungan nasab yang menimbulkan cinta kasih sayang. Di samping itu, seorang muslim tidak boleh mengurangi hak muslim lainnya, nilai pribadinya, atau kehormatannya, tidak boleh membiarkan muslim terperosok ke tempat yang berbahaya, baik segi material maupun moral. Hadis ini juga memerintahkan kita supaya menghindarkan bahaya yang menimpa kaum muslimin di dunia. Barang siapa yang ditimpa kesempitan hidup, hendaklah ditolong dia dengan harta benda kita sendiri, atau menyuruh orang kaya untuk menolongnya, bila dia menganggur hendaklah dicarikan pekerjaannya, bila dia sakit hendaklah dia dibawa ke dokter. Barang siapa yang berusaha menghindarkan musibah atau meringankan beban yang menimpa saudara seagama, sungguh Allah menjamin menghindarkan segala kesulitannya di hari kiamat kelak.¹⁰

4. Menurut Ibn al-Muqaffa, seorang pemimpin harusnya memiliki kualifikasi antara lain: pemikir/cerdas, berilmu, bersih dan ikhlas, profesional dan memiliki kinerja dan kredibilitas yang handal, dekat dan selalu *sharing idea* dengan para ulama, pilihan rakyat dan aspiratif, penyambung lidah rakyat, serta mendukung opini publik yang berkembang pada masa periode jabatan berlangsung.¹¹

¹⁰ M. Noor Sulaiman PL, *Hadits-Hadits Pilihan Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, hlm. 211-215

¹¹ *Ibid*, hlm. 21. Versi Al-Mawardi, bahwa syarat-syarat pemimpin (kepala negara) adalah:

1. Mempunyai integritas moral,
2. Berilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agama,
3. Tidak cacat fisik,
4. Mempunyai wawasan politik yang luas,
5. Ahli dalam taktik dan strategi perang, dan
6. Mempunyai keturunan Quraisy. Lihat: Al-Mawardi, *Al-Ahkâm al-Suthâniyyah wa al-Wilâyah al-Dîniyyah*, Dar al-Fikri, tt., hlm.6



Jadi, pemimpin yang akseptabel adalah pemimpin yang betul-betul menerima dan menjalankan kepemimpinannya semata-mata sebagai amanat yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan rakyat dan Pengadilan Tuhan *Qadhi Rabb al-Jalil*.

5. Kekuasaan bagi manusia adalah musibah yang paling besar, karena siapa yang menyatakan kepemimpinannya terhadap manusia, maka hendaklah ia memulai mempelajari dirinya dan meluruskan kehidupan pribadinya dan fokus terhadap kepemimpinannya “maka ia akan mendapatkan keberkahan hidup”.¹²

Dari pernyataan Ibn al-Muqaffa di atas dapat dianalisis, bahwa penguasa yang menyalahgunakan jabatannya, misalnya dengan ber-KKN (kolusi, korupsi dan nepotisme), maka jabatan kepemimpinan itu menjadi musibah besar baginya, baik ketika periode jabatannya masih berlangsung, apalagi pasca kepemimpinannya berakhir, bahkan setelah melalui proses hukum, kemudian meringkuk dalam penjara. Akan tetapi, apabila jabatan yang dimanahkan itu dilaksanakan sebagaimana ajaran al-Quran, sunnah dan ijtihad para ulama serta melaksanakan sebagaimana aspirasi rakyat, sesuai dengan visi-misi yang pernah disampaikan sebelumnya, maka ia akan mendapatkan keberkahan. Bukankah agama itu nasehat bagi penguasa atau pemimpin kaum muslimin dan umatnya.

6. Bahwasanya bagi penguasa yang adil ada hak yang tidak pantas bagi dirinya dan orang lain kecuali atas kehendaknya sendiri. Maka bagi yang mempunyai kelembutan ada hak yang mesti diberikan nasehat dan memberikan ketaatan, menutup rahasia mereka, menghiasi perjalanan hidup mereka, memperelok kelakuan dan ucapan mereka, mempersatukan keinginan mereka, dan menjadikan urusan mereka sebagai hidup matinya, mendahulukan keinginan mereka dari keinginannya dan membebani mereka sesuai dengan kesanggupannya walaupun itu berat untuk menyanggupinya.¹³

Agama diturunkan Allah kepada hamban-Nya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia. Salah satu asas pembinaan hukum Islam adalah *nafy al-Haraj* (meniadakan kepicikan)¹⁴, sesuai dengan firman Allah Al-Hajj (22): 78 yang berbunyi:

...وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ...

... Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan....

¹² Ibn al-Muqaffa, *op.cit.*, hlm. 68

¹³ *Ibid*, hlm. 37

¹⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 73



Nabi juga memperjelasnya, dengan sabdanya:

“Tiadalah disuruh pilih antara dua urusan, melainkan Nabi memilih yang lebih mudah di antara keduanya.” (HR. Al-Bukhari)”

7. Tidaklah harta-benda (mal) lebih utama ketimbang akal ¹⁵

Menurut Ali Bin Abi Thalib, ilmu memiliki banyak keutamaan dibandingkan dengan harta, antara lain adalah:

a. Harta Akan Berkurang Jika Diberikan Sedangkan Ilmu Justru Bertambah. Ketika anda memiliki uang sebesar 10.000 misalnya, lalu anda berikan uang itu kepada teman anda sebesar 5.000, akankah uang itu bertambah ? tentu tidak bukan. Semua harta, apabila diberikan kepada orang lain pasti jumlahnya akan berkurang. Berbeda dengan ilmu, ilmu tidak akan pernah berkurang. Sekalipun anda memberikannya kepada orang lain. Guru atau dosen misalnya, setiap hari mereka mengajarkan ilmu yang mereka miliki kepada siswa/mahasiswanya. Apakah dengan mengajar, lantas semua ilmu yang dimiliki sang guru akan hilang ? Tidak. Justru ilmu yang dimiliki guru/dosen tersebut akan semakin menancap di otak.

b. Harta Perlu Dijaga, Sedangkan Ilmu Justru Menjaga.

Semakin banyak harta yang dimiliki seseorang, maka akan semakin sibuk pula orang tersebut berusaha untuk menjaganya dari incaran orang-orang yang ingin merampas harta tersebut. Entah itu pencuri di tengah malam ataupun perampok yang bisa datang sewaktu-waktu. Dengan harta yang semakin banyak, bukannya semakin membuat hati tenang dan tentram, justru sebaliknya, hati akan dibuat semakin cemas, resah dan takut kehilangan harta tersebut. Berbeda dengan ilmu, semakin banyak ilmu yang dimiliki seseorang, maka akan semakin terjaga pula orang tersebut dari hal-hal yang bisa membahayakan dirinya. Misalkan saja seseorang yang memiliki ilmu beladiri, ia akan lebih terjaga dari serangan perampok yang masuk ke rumahnya untuk mengambil harta bendanya. Bahkan mungkin dengan ilmu bela dirinya tersebut, ia dapat menangkap dan menghajar perampok tersebut. Nah, kesempatan tersebut tentu berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu bela diri. Sangat mungkin orang tanpa ilmu ini hanya berdiam diri saja tanpa perlawanan. Dan mungkin saja mereka akan

¹⁵ Ibn al-Muqaffa, *op.cit.*, hlm. 27



dibunuh oleh perampok tersebut agar si perampok lebih mudah mengambil harta bendanya.

c. Harta Bisa Dicuri, Sedangkan Ilmu Tidak

Banyak sekali dijumpai, entah itu di televisi, di surat kabar atau bahkan di lingkungan sekitar, orang-orang yang menangisi hartanya yang hilang dirampas perampok atau diambil pencuri. Memang, harta itu bisa lenyap kapan saja. Entah lenyap karena bencana alam, lenyap karena kebakaran atau lenyap karena hal-hal lainnya. Namun berbeda dengan ilmu, sangat jarang ditemui, bahkan mungkin tidak pernah, seseorang yang berteriak-teriak histeris karena merasa kehilangan ilmu atau seseorang yang bersedih hati karena merasa ilmunya telah dirampas secara paksa oleh orang lain.

8. Mencontoh kebaikan-kebaikan yang telah ditanamkan oleh generasi sebelumnya yang sangat patut ditauladani yang menyangkut kehidupan dunia dan akhirat, seperti menulis apa yang belum mereka tulis,¹⁶ dan itu merupakan sikap dan akhlak yang baik.
9. Hendaklah setiap orang mampu dan mau membedakan antara *ushul dan fushul*. Karena kebanyakan manusia tahu tentang *cabang* tapi tidak tahu *asal*. Maka asal dalam agama adalah engkau berkeyakinan dengan iman secara benar, dan meninggalkan dosa besar, menunaikan ibadah fardhu. Dan asal dalam menjaga kesehatan tubuh adalah tidak berlebihan dalam mengonsumsi makanan dan minuman, dan asal dalam kedermawanan adalah engkau tidak mengambil hak dari pemiliknya, kemudian jika engkau mampu untuk menambah hak mereka atau mengembangkannya, maka lakukanlah dan itu lebih afdhal. *Asal* perbuatan yang sia-sia adalah engkau tidak berada dibelakang, sedang teman engkau berhadapan dengan musuh, lalu engkau mampu untuk menjadi orang yang terdepan dan menjadi yang terakhir ketika harus berbalik arah, maka itulah yang lebih afdhal. *Asal* dari perkataan adalah engkau terjaga dari ucapan yang menyeleweng, lalu engkau mampu untuk menjaga dengan benar maka itulah yang afdhal. *Asal* urusan dalam mencukupi kebutuhan harian adalah engkau tidak pernah jera mencari yang halal, dan memperbaiki keadaan dengan yang lebih baik dan apa yang engkau nafkahkan, maka sesungguhnya

¹⁶ Generasi sebelumnya menulis dalam rangka mentransfer ilmunya, mereka tuliskan di batu-batu yang bermanfaat bagi generasi sesudahnya.



orang yang paling mulia adalah orang yang menapaki kehidupannya dengan mencari/berbisnis halal di pasar.¹⁷

10. Pemimpin mampu mengendalikan emosi (*ghadhab*)¹⁸ dengan sebaik-baiknya. Ibn al-Muqaffa menjelaskan, bahwa jangan sampai emosi menghancurkan substansi kebaikan, jangan menghukum orang yang tidak bersalah. Jangan memuliakan orang yang tidak pantas dimuliakan dan bersenang-senang di atas hak orang lain.¹⁹

Dalam masalah emosi (*ghadhab*), Rasul bersabda yang diterima dari Abu Hurairah:

“Orang yang kuat tidaklah yang kuat dalam bergulat, namun mereka yang bisa mengendalikan dirinya ketika marah (H.R. Malik). Pada hadis lain Rasul bersabda: Dari Abu Huarairah ra. Bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah SAW.: “Wasiatilah aku”. Nabi bersabda: “Jangan marah!” Beliau mengulanginya beberapa kali dan bersabda, “ Jangan marah!” (HR. Al-Bukhari)²⁰

Ketika emosi dan amarah memuncak maka segala sifat buruk yang ada dalam diri kita akan sulit dikendalikan dan rasa malu pun kadang akan hilang berganti dengan segala sifat buruk demi melampiaskan kemarahannya pada benda, binatang, orang lain, dan lain-lain di sekitarnya.

Beberapa ciri-ciri orang yang tidak mampu mengendalikan emosinya, antara lain :

- a. Berkata keras dan kasar pada orang lain.
- b. Marah dengan merusak atau melempar barang-barang di sekitarnya.
- c. Ringan tangan pada orang lain di sekitarnya.
- d. Melakukan tindak kriminal / tindak kejahatan.
- e. Melarikan diri dengan narkoba, minuman keras, pergaulan bebas, dsb.
- f. Menangis dan larut dalam kekesalan yang mendalam.
- g. Dendam dan merencanakan rencana jahat pada orang lain.

¹⁷ Umar bin Qayyinah, *loc.cit.*, hlm. 17

¹⁸ Pemimpin yang benar adalah pemimpin yang rela dikritik dan dicela, bila kritikan benar. Pemimpin tidak mudah tersanjung dengan pujian, perlu dianalisis substansi pujian tersebut, boleh jadi pujian itu palsu. Lihat: ‘Aidh al-Qarni, *La Tahzan*, Terjemahan Samson Rahman, Jakarta: Qisthi Press, 2004, hlm. 139

¹⁹ Ibn al-Muqaffa, *op.cit.*, hlm. 72

²⁰ Musthafa Dieb al-Bugha dan Syaikh Muhyiddin Mistu, *Al-Wâfi Syarah Hadits Arba’in Imam al-Nawawi*, Iman Sulaiman (Penerjemah), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002, hlm. 124



Cara meredam amarah menurut ajaran agama Islam, antara lain dengan membaca ta'awwudz, berwudlu²¹, duduk²², diam²³, atau bersujud. Sesungguhnya, marah ataupun emosi adalah sudah menjadi sifat dan tabiatnya manusia. Namun, dalam hal ini, Islam mengajarkan kita untuk dapat mengendalikan semaksimal mungkin, sehingga amarah kita tidak akan menimbulkan efek-efek yang negatif, batasan yang diberikan Ibn al-Muqaffa, jangan sampai emosi menghancurkan substansi kebaikan, jangan menghukum orang yang tidak bersalah, dan jangan memuliakan orang yang tidak pantas dimuliakan dan bersenang-senang di atas hak orang lain.

11. Pemimpin hendaknya melihat kebebasan rakyatnya. Jika rakyatnya bringas dan brutal, hendaknya pemimpin dapat melunakkannya. Pemimpin tidak boleh bersifat dengki, berprasangka buruk, tidak boleh terlalu perhitungan terhadap kekayaan dan fasilitas negara. Muftahid tidak boleh dipengaruhi oleh kehendak raja, kecuali setelah dipelajari dan sesuai dengan kehendak hukum.

Hadis riwayat Mu'qil bin Yasar ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

Siapaun yang diberi wewenang oleh Allah untuk membimbing rakyatnya, namun kebijakannya tidak mampu menjaga mereka (dari perbuatan keji) maka kelak ia tidak akan mendapatkan bau surga. Disebutkan dalam sebuah riwayat, Siapapun wali (pemimpin) yang memimpin rakyatnya yang terdiri dari kaum muslimin, kemudian mati mati. Sedangkan pada hari kematiannya itu ia masih menipu rakyatnya, maka Allah mengharamkan baginya masuk ke surga-Nya. (HR. Bukhari dan Muslim)²⁴

Maksud hadis di atas, rakyat adalah amanat yang berada di tangan pemimpin, yang harus dijaga, dilayani, diberdayakan, demi kemaslahatan mereka. Pemimpin yang diberi amanat untuk mengatur kehidupan manusia, maka pemimpin tersebut harus menjaga mereka dengan bijaksana dan hati yang tulus, sehingga kepentingan dan aspirasi mereka tetap terpenuhi sebagaimana yang mereka kehendaki. Sebaliknya pemimpin yang tidak

²¹ Rasul bersabda: "Sesungguhnya marah itu dari syetan, syetan diciptakan dari api. Maka jika salah seorang di antara kamu marah, hendaklah ia berwudhu." (HR. Ahmad dan Abu Dawud). *Ibid*, hlm. 130

²² Rasul bersabda: "Apabila salah seorang di antara kamu marah dalam keadaan berdiri, maka duduklah, karena dengannya rasa marah akan hilang dan jika tidak maka berbaringlah." (HR. Bukhari dan Muslim). *Ibid*, hlm. 129

²³ Rasul bersabda: "Apabila salah seorang di antara kamu marah, maka diamlah." Beliau mengulanginya sampai tiga kali. (HR. Ahmad, al-Tirmidzi, dan Abu Dawud). *Ibid*. Hlm. 130

²⁴ Muhammad Abd al-'Aziz al-Khouli, *Al-Adab al-Nabawi*, Beirut: Al-Maktabah al-Tsaqafiyah, 1, tt., hlm. 201



melaksanakan amanat dan aspirasi rakyatnya dan tidak melindungi mereka dengan visi dan misi serta realisasinya, menghiasi bibirnya dengan kemanisan sementara hatinya penuh dengan kebusukan, dan ia termasuk kategori penipu, maka Allah akan mengharamkan surga atasnya, bahkan mencium baunya pun haram, dan tempatnya di neraka.

Demikianlah butir-butir petuah Ibn al-Muqaffa yang terdapat di dalam kitab *al-Adab ash-Shaghîr wa al-Adab al-Kabîr*. Petuah-petuahnya jelas menegaskan tuntutan moral dan tuntutan masyarakat manusia yang sejalan dengan ajaran Islam.

Penutup

Ibn al-Muqaffa sebagai pengamat dan pelaku sosial dan politik sekaligus sastrawan banyak memberikan petuah-petuah moral yang sangat berguna bagi sosok seorang muslim dalam kehidupan individual dan keluarga, pemerintah pada saat itu, dan juga berguna bagi generasi sesudahnya. Ibn al-Muqaffa mengkritik kondisi sosial politik yang bobrok pada masa pemerintahan Abbasiyah dengan cara membandingkannya dengan tatanan politik yang sangat bagus di Persia. Pemikiran briliannya ini ditampilkannya dalam bentuk karyanya antara lain dalam kitab *al-Adab al-Shaghîr wa al-Adab al-Kabîr*.

Pemikirannya yang orisinal ini banyak membawa hasil yang baik. Dialah orang yang pertama kali menjelaskan bahwa kemuliaan akhlak, kadang kala datang dari pemikiran dan filsafat, selain datang dari agama. Menurut pendapatnya, orang-orang yang berakhlak, tingkah lakunya pasti sesuai dengan agama dan filsafat. Jika seseorang mau melakukan perbuatan yang mulia, pasti dirinya akan mencapai derajat yang tinggi dan terhormat.

Substansi petuah-petuah moral beliau yang sangat berguna dalam pergumulan kehidupan kita, perlunya kesabaran ketika mengerjakan pekerjaan yang banyak, tujuan akhir dan hajat manusia ialah kebaikan di dunia dan akhirat dan untuk menemukannya dilalui dengan akal sehat yang didasari ilmu, pentingnya bersikap dermawan, tidak egois dalam menjalani lalu-lintas kehidupan. Pemimpin itu, menurut Ibn al-Muqaffa, harus berlaku adil, cerdas, berilmu, ikhlas, profesional dan kredibel, dekat dengan ulama, menjadikan jabatan itu sebagai amanat, lebih mengutamakan ilmu dari pada harta dalam arti memperbanyak kegiatan-kegiatan ilmiah dari pada penampilan yang serba *lux*, pemimpin mampu mengendalikan emosi (*ghadhab*), mampu memilah dan memilih antara skala prioritas dengan dengan sekunder, mencontoh kebaikan-kebaikan yang telah ditanamkan oleh generasi sebelumnya yang relevan dengan kehidupan dunia dan akhirat, pemimpin hendaknya



memonitor kebebasan rakyatnya kemudian memberikan tauladan kepada rakyatnya, menggunakan aset negara secara tepat guna (jangan pelit) dan memberikan kesempatan bernalar kepada mujtahid dan kegiatan ilmiah, daya nalar mereka tidak banyak diintervensi oleh khalifah, kecuali bila sesuai dengan tujuan hukum, sehingga pola pikirnya tidak elastis dan objektif.

Daftar Pustaka

- Al-‘Allamah al-Sayyid Husain al-Tabataba’i, *Al-Mîzân fî Tafsîr al-Qurân*, Beirut: Muassasah al-A’lâ li al-Mathbû’ât, 1991
- Al-Mawardi, *Al-Ahkâm al-Suthâniyyah wa al-Wilâyah al-Dîniyyah*, Dar al-Fikri,
- Artikel Ekonomi, *Ragam Kebutuhan Manusia dan Jenisnya*, diakses pada tanggal 27 Januari 2013 pada <http://tulisanheboh.blogspot.com/2012/03/ragam-kebutuhan-manusia-dan-jenisnya.html>
- ‘Aidh al-Qarni, *La Tahzan*, Terjemahan Samson Rahman, Jakarta: Qisthi Press, 2004
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Ibn al-Muqaffa, *Al-Adab al-Shaghîr Wa al-Adab al-Kabîr*, Beirut: Dar al-Shadir.
- Ibn al-Muqaffa Al-Adab al-Shagîr wa al-Adab al-Kabîr: Petuah-Petuah Moral Ibn al-Muqaffa*, diakses tanggal, 20 Juli 2012, pada http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=259
- Muhammad Abd al-‘Aziz al-Khouli, *Al-Adab al-Nabawi*, Beirut: Al-Maktabah al-Tsaqafiyah, 1, tt.
- Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairy al-Nisabury, *Terjemah Hadis Shahih Muslim*, Jakarta: Penerbit Widjaya, 1993
- Musthafa Dieb al-Bugha dan Syaikh Muhyiddin Mistu, *Al-Wâfi Syarah Hadits Arba’in Imam al-Nawawi*, Iman Sulaiman (Penerjemah), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002
- M. Noor Sulaiman PL, *Hadits-Hadits Pilihan Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010
- Ola Solahudin Kasep, *Ibn Al-Muqaffa (724–759 M)*, diakses tanggal 25 Juni 2012, pada <http://olasolahuddin.blokspot.com/2010/03/ibn-al-muqaffa-724-759-m.html>



Umar ibn Qayyinah, *Al-Ru'yah al-Fikriyyah fi al-Hâkim wa al-Ra'iyah Lada Ibn al-Muqaffa wa Ibn al- 'INabi wa al-Kawakibi*, Yordan-Aman: Dâr Usâmah li al-Nasyr wa al-Tauzî', 2000.

